



Efesus 4:17-20; Roma 1:18-21; 10:13-17

Paulus menyampaikan firman Tuhan ini kepada orang-orang Kristen di Efesus yang *background*-nya itu kafir, bukan Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang tadinya menyembah kepada berhala, setelah mereka mendengar Injil, mereka menjadi orang Kristen. Saudara perhatikan bagaimana sekarang saya hidup, Paulus katakan dalam Efesus 4:1, hendaklah kamu hidup sesuai dengan panggilan. Bagaimana saya hidup, itu menyatakan iman saya. Kalau Saudara mengatakan, “Dahulu saya bukan Kristen, sekarang saya Kristen,” tetapi cara hidup kita sama, berarti pertobatan kita itu belum sempurna. Apa yang terlihat di luar dari sikap kita, kelakuan kita, itu sebetulnya bersumber dari apa yang di dalam pikiran dan hati kita. Kita menyadari bahwa waktu Tuhan memberikan kepada kita hidup baru, itu ada di dalam. Maka apa yang di dalam akan tampak kepada yang di luar. Apa yang keluar dari hidup kita, itu menjadi refleksi apa yang kita percaya dan pikir.

Paulus menekankan kepada orang-orang Kristen di Efesus, “*You have to live according to your calling.*” Dalam Efesus 1 dikatakan bahwa Allah telah memilih kamu sebelum dunia dijadikan supaya kamu kudus dan tidak bercacat cela. Kalau panggilan itu adalah dari Tuhan yang di sorga, sekalipun kita sekarang hidup di dunia, kita sadar bahwa perjalanan kita itu adalah menuju rumah Bapa yang kekal. Kalau Saudara sebagai orang Kristen tidak mengerti panggilan yang paling tinggi, maka tidak mungkin kita hidup sesuai dengan panggilan itu. Kita merasa bahwa kita orang Kristen, hari Minggu kebaktian itu sudah cukup. Efesus 1:3 mengatakan, “Allah telah memilih kamu sebelum dunia dijadikan supaya kamu kudus,” jadi ada sesuatu perubahan yang terjadi di dalam diri kita. Kalau saya belum bertobat secara rohani berarti saya adalah orang yang mati secara rohani. Kalau saya mati secara rohani, maka terhadap Tuhan saya tidak bisa berespons, walaupun saya sebagai manusia diciptakan oleh Tuhan adalah *image of God*, itu mempunyai pengetahuan akan Tuhan.

Waktu Tuhan mencipta manusia, mencipta kita, setiap kita sebagai *image of God* itu diberikan pengetahuan akan Allah. Dalam diri kita itu ada pengertian, pengetahuan akan Allah yang ditanam (*implanted in our hearts*), sehingga kita mempunyai kesadaran pengertian bahwa Allah itu ada. Ini bukan dari sesuatu yang bisa saya buktikan melalui pengetahuan atau pengalaman, tetapi Tuhan taruh di dalam hati setiap orang. Dalam Roma 1:18 dikatakan bahwa manusia itu meneken kebenaran yang Allah beri di dalam hatinya. Waktu manusia meneken kebenaran yang ditaruh di dalam hati, manusia menganggap Allah itu tidak ada sehingga perbuatan mereka adalah perbuatan yang jahat. Kita melihat bahwa Allah mencipta kita sebagai peta teladan Allah, bukan hanya memberikan pengetahuan akan diri-Nya, Allah juga menaruh di dalam diri kita sifat-Nya yang suci. Manusia dicipta oleh Allah diberikan kesucian yang berasal dari

Allah. *When God created us, we were created after the true holiness.* Allah yang suci memberikan kesucian-Nya dengan sungguh-sungguh. Waktu Allah mencipta manusia, Dia juga memberikan kepada kita sifat yang adil dan benar. *We were created after the true righteousness of God.* Jadi ada tiga bagian yang menyatakan bahwa saya sebagai manusia yang adalah peta teladan Allah: di dalam diri saya ada pengetahuan akan Allah, saya mempunyai pengertian akan kesucian Allah, dan saya mempunyai pengertian atau konsep mengenai apa itu benar atau salah.

Saya berikan satu kesaksian. Ada seorang yang mengikuti kelas katekisasi, dia bukan orang Kristen, tetapi dia ingin belajar. Waktu dia belajar, dia mulai membaca buku, mulai membaca Alkitab. Ini bukan orang Kristen, jadi waktu dia bergumul dengan penyakitnya itu, dia berdoa kepada Tuhan, dia mengatakan, “Kepada Saudara saya yang paling besar yang ada di sana, *my Big Brother.*” Jadi dia punya konsep bahwa ada yang lebih besar daripada manusia, yang lebih berkuasa daripada manusia, tetapi oknum itu siapa? Konsepnya ada, tetapi relasinya tidak ada. Karena manusia sudah berdosa. Manusia tahu ada Allah, tetapi Allah yang mana? Jadi konsep itu ada, tetapi relasi dengan Allah itu tidak ada.

Dikatakan, Allah telah memilih kamu sebelum dunia dijadikan supaya kamu kudus. Paulus memberikan satu dorongan dalam ayat 17, “Kamu yang sudah Kristen di Efesus, kamu harus hidup sesuai dengan panggilan. Karena dahulu kamu adalah orang yang secara rohani mati, setelah kamu percaya kepada Tuhan Yesus, kamu secara rohani sudah dihidupkan.” Ini tidak ada pada agama, seluruh agama di dunia itu mengajarkan apa itu baik dan jahat. Tetapi dalam kekristenan, justru dikatakan bukan hanya manusia itu secara moral itu bisa tahu baik atau jahat, dalam kekristenan dijelaskan manusia itu secara rohani mati. Dari mati kepada hidup, itu adalah 100% pekerjaan Allah. Lampu ini bisa bersinar karena ada koneksi dengan listrik. Kalau listriknya putus, lampunya tetap baik tetapi tidak berfungsi. Karena manusia dengan Allah itu relasinya putus, manusia tetap sebagai peta teladan Allah, tetapi manusia tidak berfungsi dan tidak tahu identitas dan tujuan hidupnya. Ini sudah disampaikan oleh Alkitab sebelum ada kasus LGBTQ. Yang namanya *universal identity* dari manusia itu sudah hilang, karena relasi antara Allah dan manusia itu tidak ada.

Waktu Allah mencipta manusia, Dia taruh manusia itu di bumi, di bawah manusia itu adalah alam. Manusia ada di tengah, manusia ditaruh di dunia, di atas alam. Tetapi manusia tidak hidup bagi dunia, tetapi manusia hidup bagi kemuliaan Tuhan. Dari dunia dia bisa dapatkan hasil, baik pekerjaan atau hasil-hasil lain, manusia bisa membawanya sebagai satu ucapan syukur kepada Allah. Tetapi karena relasi antara Allah dan manusia putus,

maka manusia tidak lagi mempunyai relasi vertikal untuk bisa menyembah Allah, tetapi manusia berbalik menjadi menyembah kepada materi. Karena relasi antara Allah dan manusia putus, maka manusia secara rohani itu dikatakan mati. Tetapi manusia masih punya konsep bahwa Allah itu ada.

Dari berdosanya kita, sampai pada hari ini boleh menjadi orang percaya, kita melihat pekerjaan Allah yang pertama itu adalah memberikan kepada kita hidup rohani. Dari mati kepada hidup, itu bukan pekerjaan hamba Tuhan; 100% adalah pekerjaan Allah. Dikatakan bahwa Tuhan mencipta kita kembali, ciptaan yang baru. Dalam bagian ini, Paulus berbicara mengenai hidup lama dan hidup baru, ada manusia lama, manusia baru. Orang-orang di Efesus yang Kristen adalah orang-orang yang sekarang sudah punya hidup yang baru, sudah menjadi manusia baru. Di luarnya sama fisiknya, tetapi di dalam hidup orang yang sudah percaya Tuhan itu ada hidup Tuhan. Maka Paulus mengatakan, “Kamu jangan lagi hidup seperti sebelum kamu percaya kepada Tuhan.” Di sini Paulus mengajak ada satu perubahan yang radikal. Karena dari mati kepada hidup; dari dikutuk Tuhan, sekarang kita dibenarkan; dari hidup kita dahulu berdosa, sekarang kita hidup dalam penyucian. Maka hidup kita di luar, kelakuan kita, pergaulan kita, relasi kita itu harus berubah.

Efesus 4:17 ini tentang pikiran. Waktu kita beriman, kita mengerti iman itu di hati. Dikatakan iman itu adalah *conviction*. Tetapi iman itu bukan sesuatu yang buta, iman itu bukan hanya satu pengalaman. Karena kita mengerti yang kita imani. Kalau mata iman kita melihat sesuatu, pikiran kita mengatakan, “Kasih tahu saya apa yang kamu lihat.” Inilah yang Agustinus katakan bahwa kita bukan hanya percaya kepada Allah tetapi kita juga tahu yang kita percaya. Saya boleh percaya karena saya mendengar firman. Firman yang saya dengar adalah firman yang saya mengerti. Semakin saya mengerti firman, iman saya semakin bertumbuh. Ini mulai di dalam, maka di luarnya terjadi transformasi. Paulus mengatakan, jangan hidup seperti dahulu sebelum kamu jadi Kristen. Ada satu perubahan yang sangat radikal. Karena dari lahir sampai mereka menjadi orang Kristen, mereka dibesarkan dalam pengaruh budaya orang-orang Efesus yang sangat merasuk.

Kalau Saudara masak sesuatu dengan *marinate*, beri bumbu, lalu masukkan kulkas, itu bumbunya meresap. Budaya orang Efesus yang bersifat kafir itu sudah mendarah daging. Itu sudah masuk ke dalam seluruh keberadaan orang Efesus dari hatinya, pikirannya, seluruh kelakuannya itu menjadi pancaran dari apa yang sudah merasuk ke dalam. Dalam Kitab Efesus ini disampaikan, kalau kita orang Kristen, bagaimana relasi kita dengan Tuhan akan juga menjadi satu relasi yang mengubah relasi antara kita dan dunia, juga relasi kita dan budaya yang merasuk kita. Contoh ini sudah dipakai beberapa kali, bedanya ikan asin dengan ikan yang baru ditangkap di laut. Kalau orang menangkap ikan kebanyakan, supaya tidak busuk, dia taruh garam ke ikan, lalu jamur menjadi ikan asin. Garam itu menjadi satu *preservative*, bisa mencegah kebusukan. Kalau Saudara menangkap ikan di laut, lalu ikan itu langsung dimasak, ikan itu tidak asin. Ikan itu seumur hidupnya selalu minum air laut. Kalau ikan itu langsung ditangkap lalu dimasak, itu rasanya manis. Kenapa ikan di laut yang hidup tidak asin, tetapi

ikan yang sudah ditangkap dan mati lalu menjadi asin? Kita sering dengar, “Saya begini karena teman saya,” pengaruh luar memengaruhi yang di dalam. Laut itu seluruhnya asin, tetapi kenapa ikan asin tidak masuk ke dalam daging si ikan? Karena dalam ikan di laut yang masih hidup, dia punya hidup. Tetapi ikan yang sudah mati diberi garam, menjadi asin. Kalau tidak diberi garam, dia busuk. Jadi dari luar memengaruhi di dalam karena tidak ada hidup. Jikalau Saudara orang Kristen yang sudah sungguh-sungguh bertobat, di dalam diri Saudara itu ada Tuhan. Kita jangan mengatakan sekarang budayanya LGBTQ, itu dari dahulu sudah ada. Bukan pengaruh budaya di luar itu memengaruhi saya. Kenapa ada orang Kristen hari Minggu ke gereja, tetapi hari Senin dan selanjutnya mereka tidak hidup sebagai orang Kristen? Karena dalam hatinya tidak ada Tuhan. Kalau Tuhan hidup di dalam diri kita, tidak mungkin kita hidup di dalam dosa. Jikalau kasih Tuhan ada dalam hati kita, tidak mungkin kita mengasih dunia lebih daripada Tuhan. Banyak orang Kristen lebih mengasih dunia daripada Tuhan karena cinta kasih Tuhan tidak ada dalam hati kita.

Efesus 4:17. Kita selalu mempunyai pemikiran yang naif. Kalau saya mempunyai pikiran yang tinggi, dengan pendidikan yang tinggi, maka saya akan menjadi orang benar. Kita sudah buktikan sekarang di dalam dunia ini, semua yang melakukan kejahatan tingkat tinggi itu bukan orang bodoh. Jangan berpikir kalau kita punya pemikiran yang cukup tinggi karena pendidikan, kita pasti menjadi orang yang benar. Kita semua terbuka secara informasi, tahu mengenai keadaan dunia. Bahkan kita tahu apa yang ada dalam hati kita masing-masing.

Di sini dikatakan bahwa kalau pikiran itu memengaruhi emosi kita, lalu emosi itu akan memengaruhi kehendak kita. Jawaban itu hanya ada di Alkitab. Yang bisa menaklukkan pikiran saya, yang paling tinggi itu adalah Firman. Kalau Firman itu tidak menaklukkan konsep kita berpikir, tidak mungkin saya mempunyai emosi yang suci. Kalau pikiran saya tidak takluk kepada Firman, emosi saya tidak disucikan oleh Firman, maka kelakuan saya, segala sesuatu yang keluar dari saya tidak mungkin memuliakan Tuhan. Karena sebelum kamu percaya kepada Tuhan di Efesus, budaya kafir itu sudah melekat dalam diri kamu, sudah mendarah daging. Betulkah Kristus hidup di dalam diri kalian sebagai orang Efesus?

Kenapa pikiran orang yang tidak percaya itu di sini dikatakan *sia-sia*? Roma 1:18. Kefasikan itu namanya *ungodliness*, kelaliman itu namanya *wickedness*. Mereka pikirannya *sia-sia*, hatinya gelap adalah karena mereka meneken kebenaran Allah di dalam hati. Roma 1:19 Allah menaruh di dalam hati manusia, pengetahuan akan diri-Nya. Saudara dan saya tidak punya alasan, karena manusia, Kristen atau bukan, pengetahuannya itu diberikan oleh Allah. Roma 1:19, mereka berbuat jahat, karena mereka pikir Allah itu tidak ada. Kalau ada dianggap tidak ada karena mereka meneken kebenaran Allah supaya mereka bebas untuk berbuat dosa.

Roma 1:20 saya tidak percaya ada Allah karena saya tidak lihat. Segala sesuatu yang Allah ciptakan menjadi suatu kesaksian ini ada yang mencipta. Jadi manusia tidak mempunyai alasan, tetapi dasar hatinya memang mau meneken kebenaran supaya mereka berbuat dosa. Mereka menganggap Allah itu tidak ada. Roma 1:21 Seluruh budaya di luar Tuhan adalah budaya yang berlawanan

dengan kehendak Tuhan. Kalau Saudara hidup dalam dunia, Saudara mengikuti cara dunia, Saudara bukan orang Kristen yang sudah lahir baru. Ikan yang hidup itu tidak ikut arus, dia lawan arus. Kalau ikan itu ikuti arus, dia sudah mati. Jadi kalau Saudara mengikuti budaya dunia ini yang berlawanan dengan kehendak Tuhan, pertanyaannya kamu sungguh-sungguh Kristen yang sudah bertobat dan ada hidup Tuhan atau tidak?

Ada satu orang yang kecanduan narkoba, sudah berkali-kali diterapi lalu keluar, sudah bersih. Lalu setelah berapa lama balik lagi, narkoba lagi. Saya tanya dia, “Kamu sudah didetoks, kenapa balik lagi ke narkoba?” Dia jawab saya, misalnya ibu Maria tinggal di Singapura, suka sate ayam Indo, begitu tiba di Jakarta, langsung terpikir sate ayam itu. Begitulah saya sudah tahu enaknya narkoba, itu sudah mendarah daging, begitu dinyatakan saya bersih, saya akan ingat dan ingin lagi enaknya.

Paulus mengatakan kamu sebagai orang Kristen di Efesus, budaya kamu itu sudah mendarah daging ribuan tahun. Kita sering dengar, “*You only live once*,” itu dari zaman Kitab Kejadian, bukan baru. Mereka sangat *gratify the desire of the flesh*, itu dari zaman dahulu bukan sekarang. Tidak ada sesuatu yang baru, Alkitab mengatakan segala sesuatu sudah ada sebelumnya. Singapura, Malaysia, Indonesia itu menerapkan hukuman mati kepada yang kecanduan narkoba. Saya tanya apakah orang yang dagang narkoba stop? Tidak.

Kalau Saudara dahulunya orang bukan Kristen, dengan seluruh budaya yang sudah masuk dari nenek moyang kita sampai sekarang, lalu kamu menjadi orang Kristen kesulitannya adalah, kita sangat tertekan dengan budaya yang pernah merasuki kita. Paulus mengatakan *you do not live as Gentiles*. Orang tidak percaya kepada Tuhan itu dikatakan pikirannya sia-sia dan hatinya bodoh. Istilah dalam Alkitab dikatakan, “Mereka mengeraskan hati.” Orang yang mengeraskan hati, hatinya bodoh, pikirannya sia-sia, itu tidak berbicara masalah intelektual, tetapi mereka itu tidak mengenal Tuhan. Contohnya Firaun, Firaun itu adalah pemimpin dunia, dan dia paling tinggi dalam *Egyptian empire* yang besar sekali. Tetapi dalam Keluaran 8:19 pemikiran dia: Tuhan memberi tulah, lalu ahli-ahli jampinya mengatakan, “Ini kita melawan tangan Tuhan,” namun Firaun tidak peduli karena dia mengeraskan hati, istilahnya degil. Dikatakan pikirannya sia-sia, hatinya bodoh artinya, mereka tidak bisa melihat dengan mata rohani mereka karena gelap. Saudara tidak bisa mempunyai satu visi secara rohani melihat, Tuhan mau saya hidup bagaimana, karena *darkened* (digelapkan). Jadi kita hidup menurut apa yang kita mau, lalu setuju dengan *you only live once*. Ini yang disebut pikirannya sia-sia dan hatinya bodoh dan gelap. Saudara sebagai orang Kristen mungkin tidak begitu drastis keadaannya, tetapi Saudara tidak pernah mementingkan hal-hal yang bersifat rohani dan apa yang Tuhan mau, kita setengah-setengah. Paulus katakan *you should have radical change*, mulai dari pikiran. Kalau pikiran kita tidak berubah, jangan berharap emosi kita suci lalu kelakuan kita berkenan kepada Tuhan. Perubahan itu pertama dari pikiran. Iman itu adalah anugerah Tuhan, tetapi bagaimana saya beriman kepada Tuhan yang berfirman, firman itu harus saya mengerti.

Efesus 4:20 kamu sudah belajar mengenal Tuhan, artinya dahulu kamu tidak mengenal Tuhan. Kamu tahu Tuhan

ada tetapi kamu tidak kenal, artinya tidak ada relasi. Kamu sudah mengenal Tuhan dan belajar tentang Tuhan. Roma 10:13 orang yang berseru kepada Tuhan itu artinya orang yang berdoa kepada Tuhan. Kalau apa yang saya katakan tidak ada dalam iman saya kepada Tuhan, maka perkataan saya itu kosong. Kalau apa yang saya katakan tidak saya lakukan, saya bukan orang yang mempunyai integritas. Orang itu bisa berseru kepada Tuhan berarti dia percaya. Apa yang saya percaya menjadi sesuatu yang ada di luar yang kelihatan. Saya menjelaskan mengenai ayat ‘kamu sudah mengenal Kristus’ karena Paulus ingin orang-orang Kristen di Efesus bukan sekedar hidup Kristennya, hari minggu kebaktian dan ikut seminar, tetapi mereka harus punya hidup yang berubah.

Roma 10:14 orang yang berseru kepada Tuhan berarti dia percaya Tuhan ada. Boleh percaya kepada Tuhan berarti ada yang beritakan Tuhan. Ada yang memberitakan firman berarti ada yang utus. Saya pakai contoh minum. Saya haus secara jasmani, karena saya hidup. James punya air, saya haus, maka James kasih minum. Saya haus 50%, James punya air 50% akhirnya saya dapat air, ini kebutuhan jasmani. Kalau secara Rohani saya punya kebutuhan saya mau percaya Tuhan. Secara rohani, saya ini adalah orang berdosa yang mati. Kalau saya meninggal secara jasmani saya tidak bisa minta minum. Secara rohani saya ini orang yang sudah mati di dalam dosa. Dalam ayat ini, orang yang berseru kepada Tuhan, bagaimana dia berseru kepada Tuhan kalau dia tidak pernah mendengar? Berseru kepada Tuhan berarti saya percaya Tuhan ada, maka saya berdoa bukan? Bagaimana saya bisa berseru kalau saya tidak percaya? Bagaimana saya percaya kalau saya tidak pernah dengar firman.

Saya percaya kepada Tuhan karena saya mau Tuhan dipercayai saya lalu saya memercayai Tuhan atau Tuhan mau saya percaya maka Tuhan memberikan kepada saya iman? Saudara datang hari ini ke gereja, hari ini saya percaya kepada Tuhan karena saya datang. Jadi saya percaya kepada Tuhan karena saya mau datang, kalau saya tidak datang saya tidak percaya. Ada khotbah yang membuat saya jadi percaya, jadi yang khotbah 50%, yang percaya 50%.

Roma 10:13 sekali lagi, yang berseru akan diselamatkan. Kalau cara pandang Saudara itu antroposentris, dari diri Saudara, “Saya mau percaya Tuhan maka saya datang.” Yang menentukan Saudara beriman itu diri saya, itu *anthropocentric faith*. Teologi Reformed sangat menekankan *God’s sovereignty*. Dari berseru - mendengar, mendengar - firman, dari firman - ada yang beritakan, ada yang beritakan karena ada yang utus. Paulus membalikkan urutannya. Saya percaya karena saya mau percaya atau Tuhan memberikan saya hidup untuk saya bisa percaya? Dalam Efesus 2:8 iman kepada Tuhan itu saya respons kepada Dia, anugerah dari Tuhan kepada saya, jadi cocok. Kita pikir *fifty-fifty*, saya beriman, kamu kasih anugerah; saya haus, James beri air. Paulus langsung balikkan, bagaimana mereka bisa mendengar kalau tidak ada yang diutus. Bagaimana mereka jadi hamba Tuhan kalau Tuhan tidak mengutus? Lalu ada orang yang diutus menjadi hamba Tuhan, bagaimana kalau Tuhan tidak memberi firman? Ini semua dibalik oleh Paulus. Paulus mengatakan inisiatif saya boleh percaya kepada Tuhan adalah pekerjaan Tuhan. Lalu inisiatif saya bisa beriman itu juga anugerah Tuhan. Kesempatan saya boleh mendengar firman sehingga saya beriman kepada

Tuhan yang berfirman itu juga anugerah Tuhan. Orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk memberitakan firman, itu juga anugerah Tuhan. Jadi Paulus membalikkan semuanya itu kembali kepada yang namanya *kedaulatan Tuhan*. Maka dalam Roma 10:17 dikatakan: *faith comes by hearing and hearing the word of God*. Iman ada 2, pertama adalah iman yang dasar yang Tuhan beri karena Tuhan beri kita pengetahuan akan Dia. Yang kedua, Tuhan beri saya firman, saya bisa dengar karena Tuhan sudah kasih saya lahir baru. Ini respons, ini perkerjaan Tuhan. Boleh percaya kepada Tuhan itu anugerah. Yang boleh menyampaikan firman melayani Tuhan itu anugerah. Kalau pemahaman ini Saudara tidak punya, Saudara tidak menjadi orang Kristen yang stabil. Ada yang mengatakan kamu saya ajak kebaktian tidak mau. Jadi mau tidak mau, percayanya ini karena saya mau datang atau tidak mau datang. Untuk beriman kuncinya adalah *Firman*. Kalau Saudara tidak mendengar Firman, Saudara tidak mungkin beriman. Kalau Saudara sudah beriman, Saudara perlu Firman supaya iman itu tumbuh. Saya beriman kepada Tuhan yang berfirman.

Efesus 4:20. Kamu sudah mendengar berarti Injil, setelah mendengar, belajar. Penginjilan itu tidak stop di dalam pengalaman saya sudah terima Tuhan. Kamu sudah dengar dan belajar, belajar di sini tentang Yesus, itu adalah Yesus yang adalah *the truth* (kebenaran). Dalam ayat berikutnya, Paulus jelaskan apa artinya manusia baru. Penutup firman hari ini, Paulus adalah orang yang menulis Kitab Roma dan Efesus. Paulus tidak pernah bercita-cita menjadi orang Kristen apalagi menjadi Rasul tetapi pengertiannya akan anugerah ini begitu kuat. Maka dia menjadi seorang hamba Tuhan yang mendedikasikan hidupnya sampai titik darah terakhir. Dia mempunyai satu perubahan hidup yang sangat radikal. Dari kitab-kitab yang dia tulis, dia tidak gentar dengan penjara. Pertama dia tahu yang memanggil, kedua dia tahu anugerah-Nya besar kepada kita. Hidup pelayanannya semua sampai titik darah terakhir. Kesimpulannya, jikalau Saudara sungguh-sungguh orang Kristen yang mempunyai pertobatan sejati, tidak mungkin Saudara tidak mempunyai perubahan yang radikal. Biarlah kita hidup sesuai dengan panggilan yang Tuhan nyatakan, walaupun budaya yang sudah mendarah daging itu menekan kita. Dan segala sesuatu yang betul-betul membuat kita menderita karena kita mengikut Tuhan, itu kita diberi kekuatan oleh Kristus yang hidup dalam hati kita.

Saya tutup dengan kesaksian dari pendeta Michael Oh. Beliau menjadi pimpinan Lausanne ke-4, beliau adalah orang Korea. Waktu neneknya diperkosa oleh orang Jepang karena Korea diduduki Jepang, mereka begitu pahit dan pindah ke Amerika. Orang tua Michael Oh ini membesarkan anak-anaknya di Amerika. Yang terjadi adalah kebencian yang begitu besar kepada orang Jepang, tetapi papanya balik ke Jepang untuk melayani orang Jepang. Dia memulai gereja di situ, lalu di sana juga ada sekolah teologs. Bagaimana kebencian, sakit hati, penderitaan karena Jepang membuat mereka harus keluar dari negara Korea dan sebagainya, tetapi bisa berubah menjadi sesuatu yang sangat indah. Yang dia katakan itu sangat menguatkan saya. Dia mengatakan: Tuhan sudah mengampuni kita orang yang berdosa dan Tuhan memberikan kepada kita *power to forgive other*. Biarlah hidup kita bukan hanya iman di dalam tetapi di

luar boleh sungguh-sungguh menjadi kemuliaan bagi Tuhan.